

**BAB II**  
**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN**  
**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTS NU RAUDLATUS**  
**SHIBYAN PEGANJARAN BAE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Media Pembelajaran**

**a. Pengertian Media Pembelajaran**

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan prosedur media; salurannya media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.<sup>1</sup>

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Selain itu, banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication/AECT*) di Amerika misalnya, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara

---

<sup>1</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 11.

itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.<sup>2</sup>

Dalam pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional di samping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan. Media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Sedangkan peralatan atau perangkat keras (*hardware*) sendiri merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.<sup>3</sup> Jadi, media dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang dijadikan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber ke peserta didik sehingga dapat merangsang minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Pada kegiatan pembelajaran media merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain :

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 6.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 19.

siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran

4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.<sup>4</sup>

Alasan kedua mengapa penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.<sup>5</sup>

### c. Peran Media Pembelajaran

Senada dengan hal di atas, Hamzah B. Uno mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi segala jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah. Kemp, dkk. dalam bukunya Hamzah menjabarkan sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

- 1) Penyajian materi ajar menjadi lebih standar;
- 2) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
- 3) Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif;
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi;
- 5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan;

---

<sup>4</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 2.

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 3.

- 6) Pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan;
- 7) Meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik;
- 8) Memberikan nilai positif bagi pengajar.<sup>6</sup>

Penjabaran tentang peranan media dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp memberikan wawasan yang luas mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran. Selain Kemp, Heinich at al. melihat kontribusi media dalam proses pembelajaran secara lebih global ditinjau dari kondisi berlangsungnya proses pembelajaran, seperti berikut :

1. Proses pembelajaran yang bergantung pada kehadiran pengajar

Pada kondisi ini, penggunaan media dalam proses pembelajaran umumnya bersifat sebagai pendukung bagi pengajar. Perancangan media yang tepat akan sangat membantu menguatkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar secara langsung.

2. Proses pembelajaran tanpa kehadiran pengajar

Ketidakhadiran pengajar dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh tidak tersedianya pengajar atau pengajar sedang bekerja dengan peserta didik lain.

Media dapat digunakan secara efektif pada pendidikan formal dimana pengajar yang karena suatu hal tidak dapat hadir di kelas atau sedang bekerja dengan peserta didik lain.

3. Pendidikan jarak jauh

Pendidikan jarak jauh telah berkembang dengan cepat di seluruh dunia. Hal utama yang membedakan antara pendidikan jarak jauh dengan pendidikan tatap muka adalah adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya keterpisahan ini membutuhkan suatu media

---

<sup>6</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 116.

yang berperan sebagai jembatan antara pengajar dengan peserta didik. Peranan media dalam pendidikan jarak jauh mampu mengatasi masalah jarak, ruang, dan waktu. Media yang paling umum digunakan dalam pendidikan jarak jauh adalah media cetak dengan menggunakan sistem korespondensi.

#### 4. Pendidikan khusus

Media memiliki peran yang penting dalam pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan, misalnya mereka yang memiliki keterbelakangan mental, tuna netra, atau tuna rungu. Penggunaan medi tertentu akan sangat membantu proses pembelajaran bagi mereka. Media yang digunakan adalah jenis-jenis media yang sesuai dan tepat bagi masing-masing keterbatasan.<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan media dalam proses pengajaran dapat ditempatkan sebagai :

- 1) Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
- 2) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.
- 3) Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.<sup>8</sup>

Meskipun demikian media sebagai alat dan sumber pengajaran tidak bisa menggantikan peran guru sepenuhnya. Media tanpa guru suatu hal yang mustahil dapat meningkatkan kualitas pengajaran,

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 116-117.

<sup>8</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 6-7.

peranan guru masih diperlukan meskipun sudah menggunakan media yang canggih. Media bukanlah tujuan melainkan sebagai alat dan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### **d. Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran**

Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungannya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan guru. Melalui penggunaan metode pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar.

Jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang rumit dan canggih. Untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter, dan kemampuannya, dilakukan pengklasifikasian atau penggolongan.

Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone experience*). Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.

Selain itu, ada bentuk klasifikasi yang mudah dipelajari adalah klasifikasi yang disusun oleh Heinich dkk. sebagai berikut :

Tabel 2.1.  
Klasifikasi Media Pembelajaran

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang tidak diproyeksikan ( <i>non projected media</i> )	Realita, model, bahan grafis ( <i>graphical material</i> ), display
Media yang diproyeksikan ( <i>projected media</i> )	OHT, <i>Slide</i> , <i>Opaque</i>
Media audio (Audio)	Audio kaset, <i>audio vission</i> , <i>active audio vission</i>
Media video (Video)	Video
Media berbasis komputer ( <i>computer based media</i> )	<i>Computer Assisted Instruction</i> (CIA) <i>Computer Managed Instruction</i> (CMI)
<i>Multimedia Kit</i>	Perangkat praktikum

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Heinich ini pada dasarnya adalah penggolongan media berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu apakah media tersebut masuk dalam golongan media yang tidak dapat diproyeksikan atau yang diproyeksikan, atau apakah media tertentu masuk dalam golongan media yang dapat didengar lewat audio atau dapat dilihat secara visual, dan seterusnya.<sup>9</sup>

Menurut Oemar Hamalik terdapat 4 klasifikasi media pengajaran, yaitu :

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *filmstrip*, *transparansi*, *micro projection*, papan tulis, buletin *board*, gambar-gambar, dll.
- b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya radio, rekaman pada *tape recorder*, dll.
- c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya *film* dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan.

<sup>9</sup>Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, hlm. 114-115.

d. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Di samping itu, dari segi kerumitan media dan besarnya biaya, Schramm membedakan antara media rumit dan mahal (*big media*) dan media sederhana dan murah (*little media*). Schramm juga mengelompokkan media menurut daya liputnya menjadi media massal, media kelompok, dan media individual. Kecuali itu ia juga membuat pengelompokan lain menurut kontrol pemakaiannya dalam pengertian portabilitasnya, kesesuaiannya untuk di rumah, kesiap-pakaiannya setiap saat diperlukan, dapat tidaknya laju penyampaiannya dikontrol, kesesuaiannya untuk belajar mandiri, dan kemampuannya untuk memberikan umpan balik.<sup>11</sup>

#### e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran seorang guru tidak boleh sembarangan menggunakan media. Media digunakan bila media itu mendukung tercapainya tujuan instruksional yang telah dirumuskan dan sesuai dengan sifat dari materi instruksionalnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman media pengajaran antara lain jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa. Kedua, guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran, terutama media dua dimensi atau grafis, dan beberapa media tiga dimensi, dan media proyeksi. Ketiga, pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran.

---

<sup>10</sup>Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 29.

<sup>11</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 27.



Menilai keefektifan media pengajaran penting bagi guru agar ia bisa menentukan apakah penggunaan media mutlak diperlukan atau tidak selalu diperlukan dalam pengajaran sehubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Apabila penggunaan media pengajaran tidak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran, sebaiknya guru tidak memaksakan penggunaannya, dan perlu mencari usaha lain di luar media pengajaran.<sup>12</sup>

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, pemahaman, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- 3) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungan. Adanya OHP, proyektor film, komputer, dan alat-alat canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat

---

<sup>12</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 4.

menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster. Demikian juga diagram yang menjelaskan alur hubungan suatu konsep atau prinsip hanya bisa dilakukan bagi siswa yang telah memiliki kadar berpikir yang tinggi.<sup>13</sup>

Dengan kriteria pemilihan media di atas, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap lebih tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar. Kehadiran media dalam proses pembelajaran sebaiknya jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru, tetapi sebaliknya harus mempermudah tugas guru dalam menjelaskan bahan pengajaran.

#### **f. Pemanfaatan Media Pembelajaran**

Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran :

- 1) Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*)

Dalam tatanan (*setting*) ini media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan pemanfaatannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media itu guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 4-5.

## 2) Pemanfaatan media di luar situasi kelas

Pemanfaatan media pembelajaran di luar situasi dapat dibedakan dalam dua kelompok utama :

### a) Pemanfaatan secara bebas

Yang dimaksud dengan pemanfaatan secara bebas ialah bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi. Pembuat program media mendistribusikan program media itu di masyarakat pemakai media baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas, dengan harapan media itu akan digunakan orang dan cukup efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemakai media menggunakan media itu menurut kebutuhan masing-masing. Biasanya mereka menggunakannya secara perorangan. Dalam menggunakan media ini mereka tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Mereka juga tidak diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siapa pun dan juga tidak perlu mengikuti tes atau ujian.<sup>14</sup>

Sebagai contoh jenis pemanfaatan media seperti ini ialah : pemakaian kaset pelajaran bahasa Inggris. Di toko banyak dijual kaset pelajaran bahasa Inggris untuk melengkapi buku-buku pelajaran bahasa Inggris tertentu. Orang yang merasa memerlukan program itu dapat membelinya secara bebas. Menggunakannya pun secara bebas juga, artinya kaset itu dapat digunakan kapan saja, di mana saja, dan untuk keperluan apa saja, semuanya tergantung kepada pemilik kaset itu sendiri. Tidak ada orang yang ikut mengaturnya. Hasil yang dicapai pun tergantung pada orang itu sendiri secara perorangan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Arief S. Sadiman, dkk, *Op. Cit*, hlm. 181-182.

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 182-183.

b) Pemanfaatan media secara terkontrol

Yang dimaksud dengan pemanfaatan media secara terkontrol ialah bahwa media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Bila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik (*audience*) diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan, dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu.

Biasanya sasaran didik diatur dalam kelompok belajar. Setiap kelompok diketuai oleh pemimpin kelompok dan disupervisi oleh seorang tutor. Sebelum memanfaatkan media, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dibahas atau ditentukan terlebih dahulu. Kemudian mereka dapat belajar dari media itu secara berkelompok atau secara perorangan. Anggota kelompok diharapkan dapat berinteraksi baik dalam diskusi maupun dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah, memperdalam pemahaman, atau menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Selanjutnya hasil belajar mereka dievaluasi secara teratur. Untuk keperluan evaluasi ini pembuat program media perlu menyediakan alat evaluasi tersebut. Pelaksanaan evaluasi dapat diatur oleh para tutor. Penilaian juga dapat dilakukan oleh tutor menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan oleh pembuat program.<sup>16</sup>

Adapun contoh pemanfaatan program media secara terkontrol ialah pemanfaatan siaran radio pendidikan untuk penataran guru. Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pus-Tekkom) sejak tahun 1975 telah menyelenggarakan program penataran guru SD melalui radio

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 183-184.

yang di sebut Proyek Teknologi Komunikasi Pendidikan Dasar (TKPD).<sup>17</sup>

c) Pemanfaatan media secara perorangan, kelompok atau massal

Media dapat dipergunakan secara perorangan, artinya media itu digunakan oleh seseorang sendirian saja. Media seperti ini biasanya dilengkapi dengan petunjuk pemanfaatan yang jelas sehingga orang dapat menggunakannya dengan mandiri, artinya orang itu tidak perlu bertanya kepada orang lain tentang bagaimana cara menggunakannya, alat apa yang diperlukan, dan bagaimana mengetahui bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Media juga dapat digunakan secara berkelompok. Media yang dirancang untuk digunakan secara berkelompok juga memerlukan buku petunjuk. Keuntungan belajar menggunakan media secara berkelompok ialah bahwa kelompok itu dapat melakukan diskusi tentang bahan yang sedang dipelajari. Media dapat juga digunakan secara massal. Media yang dirancang seperti ini biasanya disiarkan melalui pemancar seperti radio, televisi, atau digunakan dalam ruang yang besar seperti film 35 mm.<sup>18</sup>

## 2. Kompetensi Profesional Guru

### a. Hakikat Profesi Guru

Menurut bahasa, guru diambil dari bahasa Arab yaitu *'alima-ya'lamu*, yang artinya mengetahui. Dengan arti tersebut, maka guru dapat diartikan “orang yang mengetahui atau berpengetahuan. Guru juga bisa diambil dari kata *'alima-ya'lamu*, yang artinya “mengajar”. Dengan demikian, guru bukan hanya orang yang memiliki ilmu

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 184.

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 186-188.

pengetahuan saja, akan tetapi dia harus mengerjakannya kepada orang lain.<sup>19</sup>

Menurut al-Ghazali, seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada siapa pun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah atau honorarium. Akan tetapi, di dalam beberapa risalah filsafat al-Ghazali, seseorang yang memberikan hal apapun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupannya yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun adalah guru atau ulama.<sup>20</sup>

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang berperanan, mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru mempunyai peranan yang strategis dan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai kelembagaan sekolah, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, baik jumlah, kualifikasi, maupun bidang keahlian. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal.

---

<sup>19</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hlm. 1.

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 2.

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Musthafa Al-Maraghi mengatakan “orang yang diajak bicara dalam hal ini adalah umat yang mengajak kepada kebaikan, yang mempunyai dua tugas, yaitu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar”.<sup>21</sup>

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.<sup>22</sup>

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Guru harus dapat membuat sendiri urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.

---

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 55.

<sup>22</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 20.

- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai satu-satunya penyaji informasi, tetapi juga harus mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar saja.

#### **b. Pengertian Kompetensi Profesional Guru**

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang



memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan yang lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian. Berikut akan diuraikan tentang kompetensi profesional yang harus menjadi andalan guru dalam melaksanakan tugasnya.<sup>23</sup>

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>25</sup>

Adapun ciri-ciri penting dari kompetensi adalah sebagai berikut:

- 1) Menjabarkan keterampilan-keterampilan utama yang dapat menghasilkan kinerja yang efektif pada tingkat kerja individual.
- 2) Memberikan cara yang terstruktur untuk menjabarkan perilaku dan memberikan kepada organisasi suatu pemahaman bersama.
- 3) Merupakan dasar bagi seleksi dan pengembangan staf, memberikan kerangka kerja dan fokus yang jelas bagi penarikan pekerja, penilaian, tinjauan kinerja dan pelatihan, serta

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 18.

<sup>24</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 229.

<sup>25</sup>Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 584.

4) Perhatian diutamakan pada kinerja mendatang.<sup>26</sup>

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*); kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Pemahaman (*Understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*Skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah manyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- 5) Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah.
- 6) Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hlm. 138.

Sedangkan tujuan kompetensi guru menurut Sardiman, di antaranya yaitu :

- 1) Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik.
- 2) Agar guru menjadi inovator, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi ke arah yang lebih baik.
- 3) Guru mampu menjadi developer, yaitu guru mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas.<sup>28</sup>

Selanjutnya akan dibahas mengenai profesional. Dalam rangka untuk mengerti hakikat profesional, ada beberapa kata kunci yang disimak yaitu profesi, profesionalisme, dan profesional. Masing-masing kata tersebut saling berkaitan.

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para petugasnya. Artinya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu.<sup>29</sup>

Profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat

---

<sup>27</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 39.

<sup>28</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 133.

<sup>29</sup>Mungin Eddy Wibowo, *Paradigma Bimbingan dan Konseling*, DEPDIKNAS, Semarang, 2001, hlm. 2.

memperoleh pekerjaan lain.<sup>30</sup> Senada dengan itu menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.<sup>31</sup>

Profesional menunjuk pada dua hal, pertama orang yang menyandang suatu profesi, kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.<sup>32</sup> Jadi, seseorang dikatakan profesional apabila dalam melaksanakan tugasnya sudah sesuai dengan keahlian dan kualifikasinya.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan terhadap materi pelajaran, dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran serta termasuk di dalam kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Inilah keahlian khusus yang harus dimiliki oleh guru yang profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.

Menurut UU RI No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi.<sup>33</sup> Jadi, untuk menjadi guru yang profesional seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, dan tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik apabila tidak memiliki keahlian di bidangnya. Jika tugas tersebut dilimpahkan kepada orang

---

<sup>30</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 14.

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm 107.

<sup>32</sup>Mungin Eddy Wibowo, *Paradigma Bimbingan dan Konseling*, DEPDIKNAS, Semarang, 2001, hlm. 2.

<sup>33</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hlm. 144.

yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخاري)

Artinya :

“Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhori)<sup>34</sup>

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan :

- 1) Merencanakan sistem pembelajaran
  - Merumuskan tujuan
  - Memilih prioritas materi yang akan diajarkan
  - Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
  - Memilih dan menggunakan media pembelajaran
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran
  - Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
  - Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
- 3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
  - Memilih dan menyusun jenis evaluasi
  - Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
  - Mengadministrasikan hasil evaluasi
- 4) Mengembangkan sistem pembelajaran
  - Mengoptimalkan potensi peserta didik
  - Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
  - Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut<sup>35</sup>

Menurut Idochi, dengan mengacu kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sepuluh kompetensi profesional guru, sebagai berikut :

<sup>34</sup>Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bardizah Al Bukhori Al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz 1, Dar al-Kutb al Ilmiah, Beriut-Libanon, 1992, hlm. 26.

<sup>35</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 19.

- 1) Menguasai bahan ajar
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media dan sumber pengajaran
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi belajar siswa
- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan serta penyuluhan
- 9) Mengenal dan ikut menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan menafsirkannya untuk pengajaran<sup>36</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, menurut Ahmad Sanusi, paling tidak ada 10 (sepuluh) kriteria atau indikator guru profesional berikut :

- 1) Seorang guru profesional harus memiliki suatu keahlian yang khusus. Keahlian itu tidak dimiliki oleh profesi lain. Suatu profesi harus mengandung keahlian khusus.
- 2) Guru profesional harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Artinya itulah lapangan pengabdian. Oleh karena itu, profesi dikerjakan sepenuh waktu atau dijalani dalam jangka yang panjang bahkan seumur hidup.
- 3) Guru profesional memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut teori-teorinya.
- 4) Guru profesional adalah untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri. Maksudnya ialah guru profesional itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada warga belajar, bukan untuk kepentingan diri sendiri yang hanya sebatas mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan. Kalaupun itu didapatkan hanyalah sebagai penghargaan masyarakat belajar atau Negara terhadap profesinya.

---

<sup>36</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hlm. 140-141.

- 5) Guru profesional harus melengkapi diri dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi itu hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya. Tidak boleh semua orang berbicara dalam semua bidang.
- 7) Guru profesional hendaknya mempunyai kode etik. Gunanya ialah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi.
- 8) Guru profesional harus mempunyai klien yang jelas. Klien di sini maksudnya ialah pemakai jasa profesi. Klien guru adalah masyarakat dampungannya.
- 9) Guru profesional memerlukan organisasi profesi. Gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan mutu profesi itu sendiri. Organisasi itu perlu menjalin kerja sama, umpamannya dalam bentuk pertemuan profesi secara periodik, menerbitkan media komunikasi, seperti jurnal, majalah, buletin, dan sebagainya. Melalui teori-teori baru dikomunikasikan kepada rekan seprofesi.
- 10) Guru profesional mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.<sup>37</sup>

Menjadi guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tidak semua orang bisa menjadi seorang guru. Ia harus memiliki kecakapan atau keahlian di bidangnya. Sebelumnya harus menempuh proses pendidikan yang panjang sehingga mendapat kualifikasi. Dan untuk menjadi guru yang profesional harus bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan optimal.

Adapun kiat-kiat untuk menjadi guru yang profesional agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat perencanaan yang matang mengenai semua yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu dengan membuat silabus dan RPP.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 29-30.

- 2) Melakukan persiapan pembelajaran yang menyangkut persiapan materi (missal membuat *hand-out*, ringkasan), metode yang akan diterapkan, dan media yang akan digunakan.
- 3) Berusaha mencari strategi pembelajaran yang baru, baik strategi menerapkan metode-metode pembelajaran yang baru yang memenuhi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) maupun menerapkan berbagai kecanggihan teknologi dalam bentuk media pembelajaran.
- 4) Refleksi diri setiap selesai pertemuan untuk melihat kekurangan dalam mengajar dan kemudian berusaha memperbaiki terus-menerus. Perbaikan pembelajaran dapat dilakukan melalui PTK.
- 5) Senantiasa mengasah kemampuan dasar mengajar, seperti cara membuka pelajaran, bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, mengelola kelas, mengevaluasi, dan menutup pelajaran.
- 6) Berusaha hafal semua siswa, bukan hanya yang pandai tau yang bodoh. Hal ini merupakan bentuk kepedulian dan perhatian kita kepada peserta didik.
- 7) Piawai dalam memodifikasi metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, potensi sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, dan mempertimbangkan kemampuan akademis, tenaga, waktu, dan biaya.
- 8) Berusaha menciptakan suasana *relaks* dalam belajar dengan cara menyelingi berbagai aktivitas menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, berteka-teki, dan selingan humor.
- 9) Memperluas dan memperdalam materi ajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
- 10) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode penilaian dan memanfaatkan hasil penilaian tersebut untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan perancangan program *remedy* maupun pengayaan.



11) Mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi akademik melalui kegiatan positif (misal karya ilmiah remaja) maupun potensi non akademik (misal olahraga).<sup>38</sup>

Jadi, agar guru memenuhi kriteria guru yang profesional maka mereka harus senantiasa berusaha secara terus-menerus memperbaiki proses pembelajarannya melalui pengembangan kemampuan mengajarnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian pembelajaran. Serta selalu menambah wawasan tentang dunia pendidikan yang terkini.

### 3. Bentuk Peningkatan Profesi Keguruan

Pengembangan profesional guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan yang sesungguhnya memiliki keragaman yang jelas, terdapat banyak kesamaan. Pertama, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial. Kedua, kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Ketiga, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan guru untuk menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya.<sup>39</sup>

Castetter menyatakan untuk mencapai tingkat profesionalisme, treatment manajemen terdiri atas perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelantikan (*induktion*), penilaian (*appraisal*) pengembangan, kompensasi, tawar menawar, pengamanan dan kontinuitas. Pada intinya dapat dibagi pada dua besaran kegiatan yakni perencanaan, rekrutmen, seleksi dan pengangkatan di satu sisi, serta pembinaan yang meliputi pembinaan dan pengembangan pada sisi lain.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 152-153.

<sup>39</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Misaka Galita, Jakarta, 2003, hlm 81-82.

<sup>40</sup> Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 15.

Pembinaan dan pengembangan bertolak dari kebijakan mengembangkan kemampuan profesional ketenagaan guna meningkatkan mutu layanan akademik dan non akademik. Pembinaan dan pengembangan tersebut meliputi program latihan jabatan, studi lanjut gelar, studi lanjut non gelar, pertemuan-pertemuan ilmiah, penataran dan loka karya, bimbingan senior-junior, pengembangan melalui kegiatan penelitian, pengembangan melalui kegiatan pengabdian dan penugasan-penugasan.<sup>41</sup>

Sementara itu, menurut B. Suryobroto bentuk-bentuk peningkatan profesi keguruan secara garis besar sebagai berikut :

- a. Peningkatan profesional secara individual :
  - 1) Peningkatan melalui penataran
    - a. Penataran melalui radio (siaran radio pendidikan)
    - b. Penataran diselenggarakan oleh Proyek Pelita Depdikbud
    - c. Penataran tertulis seperti yang diselenggarakan oleh pusat pengembangan penataran guru yang berpusat di Jl. Dr. Cipto Bandung
  - 2) Peningkatan profesi melalui belajar sendiri
  - 3) Peningkatan profesi melalui media massa
- b. Peningkatan profesi keguruan melalui organisasi profesi<sup>42</sup>

Indonesia, sesungguhnya telah ada wahana yang digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan peningkatan melalui organisasi profesi antara lain berupa :

- a. Diskusi kelompok
- b. Ceramah ilmiah

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 104.

<sup>42</sup>B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.

- c. Karyawisata
- d. Buletin organisasi<sup>43</sup>

Tugas utama organisasi profesi bertalian dengan pengembangan profesi pendidik adalah mengkoordinasi kesempatan yang ada untuk meningkatkan profesi, menilai tingkat profesionalisme pendidikan, mengawasi pelaksanaan pendidikan dan perilaku pendidikan sebagai seorang profesional dan menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang melanggar kode etik profesi pendidikan.<sup>44</sup>

Dengan adanya kode etik tersebut, sebagai aparatur, abdi negara, dan abdi masyarakat, guru akan mempunyai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun tujuan kode etik ini adalah : 1) untuk menjunjung tinggi martabat profesi keguruan, 2) untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, 3) untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, 4) untuk meningkatkan mutu profesi keguruan, 5) untuk meningkatkan mutu organisasi profesi keguruan.<sup>45</sup>

Sebagaimana dengan profesi lainnya, kode etik guru Indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjuru tanah air, pertama dalam Kongres XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 juga di Jakarta. Kode etik guru Indonesia diantaranya :

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm 192.

<sup>44</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm 282

<sup>45</sup>Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hlm. 47.

- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>46</sup>

Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan telah mengembangkan 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dikembangkan, agar pelaksanaan tugas profesional guru memiliki pedoman yang kuat, kesepuluh kompetensi guru itu meliputi :

1. Menguasai landasan-landasan pendidikan
2. Menguasai bahan pelajaran
3. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
4. Kemampuan mengelola kelas
5. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
6. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
7. Kemampuan menilai hasil belajar
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan (konseling)
9. Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran
10. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 48.

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 141.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sampai proposal ini ditulis, penulis belum menemukan judul yang sama, akan tetapi penulis mendapatkan penelitian yang hampir sama dengan kajian penulis, yaitu :

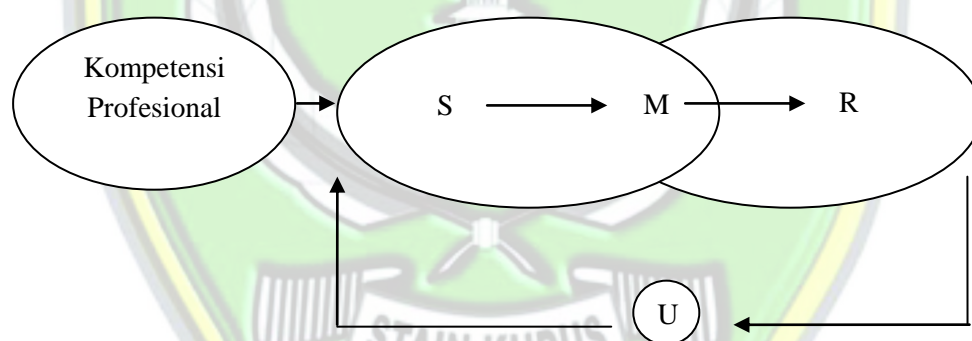
1. Siti puji Astutik, *Upaya Yayasan Assa'idiyyah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Kirig Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*, STAIN Kudus, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI.
2. Ulil Abshor, *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MA NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009*, STAIN Kudus, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI.
3. Muhammad Zainuddin, *Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Penggunaan Teknologi Pendidikan untuk Meningkatkan Intelektual Peserta Didik di Kelas XI SMK Al Islam Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, STAIN Kudus, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI. Hasilnya adalah dengan kompetensi profesional guru dalam penggunaan teknologi pendidikan yang ada di SMK Al Islam Kudus dapat memudahkan guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran PAI khususnya kelas XI yang materinya berkaitan dengan amalan-amalan setiap hari seperti sholat, puasa, muamalah, dan tata cara beribadah yang lain.

## C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya guru harus memiliki kompetensi atau keahlian. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional. Yakni guru ketika mengajar di samping menguasai materi pelajaran ia juga harus mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalam materi tersebut. Guru harus dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif secara optimal. Karena yang melakukan kegiatan belajar adalah peserta didik. Oleh karena itu anak didik harus aktif tidak boleh pasif. Untuk membangkitkan minat peserta didik maka guru perlu

menggunakan media pembelajaran. Namun pada kenyataannya berbeda, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran tradisional yaitu dengan pembelajaran satu arah. Dalam hal ini berarti guru yang mendominasi aktivitas pembelajaran, di lain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, maka seorang guru harus dapat memaksimalkan media pembelajaran. Sehingga terjadi interaksi komunikasi antara guru dan siswa serta dapat menimbulkan umpan balik antara keduanya. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Berlo sebagai berikut :

Gambar 2.1.



Keterangan :

S = *Sender* (sumber/guru)

M = *Message* (pesan/media)

R = *Receiver* (penerima/peserta didik)

U = Umpan balik

Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang guru harus mempunyai kompetensi. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional. Guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila ia dapat menyampaikan kepada peserta didik mengenai pesan yang terkandung pada materi pelajaran. Sehingga menimbulkan umpan balik peserta didik. Dengan demikian diantara keduanya terjadi interaksi yang komunikatif dan harmonis. Serta pembelajaran pun akan berlangsung menarik dan mengasyikkan.